

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Aset Tetap

2.1.1 Definisi Aset Tetap

Berdasarkan PSAK 16 paragraf 06 aset tetap diartikan sebagai aset berwujud yang digunakan dalam fungsi produksi, penyediaan barang maupun jasa, direntalkan, tujuan administratif, serta perkiraan penggunaan lebih dari 1 periode. Sementara itu, Koapaha et al. (2014) menyatakan aset tetap merupakan salah satu aktiva yang paling penting dalam hal menunjang kegiatan operasional perusahaan.

Kieso et al. (2018) menjelaskan bahwa aset tetap merupakan aset berwujud yang memiliki sifat ketahanan lama dan tujuannya digunakan untuk membantu operasional perusahaan, bisa untuk disewakan, atau tujuan administratif. Aset tetap ini umumnya digunakan lebih dari satu periode dan mengalami penyusutan. Sementara itu, Warren, S et al. (2018), mendefinisikan aset tetap sebagai aset berwujud memiliki sifat permanen, dapat dimiliki dan digunakan dalam berbagai operasi normal perusahaan. Dari berbagai definisi yang disebutkan, simpulan yang penulis ambil mengenai pengertian aset tetap adalah aktiva yang berwujud yang penting dalam menunjang kegiatan terkait operasional perusahaan.

2.1.2 Klasifikasi Aset Tetap

Berdasarkan PSAK 16 paragraf 37, aset tetap dibagi berdasarkan kegunaan dan sifat yang sama dalam operasi entitas aset tetap. Klasifikasi yang berbeda tersebut terdiri dari kelas tersendiri untuk setiap jenis aset yang dimiliki. Contoh kelas aset tetap, antara lain seperti tanah, tanah dan bangunan, kapal, perabotan, peralatan kantor, mesin, peralatan dan kendaraan bermotor.

2.2 Pengakuan Aset Tetap

Dalam PSAK 16 paragraf 07 suatu aset tetap biaya perolehannya akan diakui sebagai aset tetap saat ada kemungkinan manfaat ekonomi yang bisa diperoleh di masa yang akan datang dan biaya perolehannya dapat diukur dengan andal. Kriteria yang sama ikut berlaku terhadap pengakuan aset tetap jika terdapat biaya seperti biaya menambah, mengganti atau memperbaiki bagian aset tetap yang dikeluarkan sehabis perolehan awal.

2.3 Pengukuran Aset Tetap

Apabila syarat pengakuan aset tetap telah terpenuhi, maka akan dilakukan pengukuran aset tetap berdasarkan biaya perolehan sesuai dengan PSAK 16 paragraf 16 berikut ini.

- 1) Harga dari biaya perolehan termasuk dalam pajak pembelian dan bea impor atas aset tetap yang diperoleh yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi dengan diskon atau potongan lain;
- 2) Tiap biaya yang bisa diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke kondisi dan lokasi yang diinginkan, agar aset dapat digunakan manajemen sesuai dengan tujuannya;

- 3) Estimasi awal dari biaya pemindahan dan restorasi aset tetap dan pembongkaran aset tetap yang menjadi konsekuensi penggunaan aset tetap selama waktu tertentu.

Biaya perolehan merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap hingga siap untuk digunakan oleh perusahaan (Warren, S et al., 2018). Menurut PSAK 16 paragraf 24, biaya perolehan dapat diukur pada nilai wajar aset tetap kecuali jika:

- 1) transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial, dan
- 2) nilai wajar aset yang diterima dan aset yang diserahkan tidak dapat diukur secara andal.

Berdasarkan Biswan & Mahrus (2019), dijelaskan terdapat beberapa cara agar aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat diperoleh, antara lain:

- 1) pembelian secara tunai dengan diskon dibayar tunai,
- 2) pembelian secara lumpsum,
- 3) pembayaran ditangguhkan,
- 4) pertukaran aset nonmoneter, dan
- 5) hibah pemerintah.

Selain itu dalam PSAK 16 terdapat biaya-biaya yang tidak termasuk dalam biaya perolehan aktiva tetap, yaitu:

- 1) biaya awal atas fasilitas baru yang dibuka;
- 2) biaya pengenalan atas produk atau jasa baru;
- 3) biaya untuk penyelenggaraan bisnis di lokasi yang baru;
- 4) biaya administrasi dan biaya *overhead* umum lainnya.

2.4 Biaya Setelah Perolehan Aset Tetap

Berdasarkan PSAK 16, biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika terdapat kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal.

Menurut Kieso et al. (2018), terdapat biaya terkait aset tetap dibagi ke dalam empat jenis, antara lain:

- 1) penambahan, jenis ini akan diakui sebagai komponen aset tetap,
- 2) peningkatan dan penggantian, jenis ini akan diakui atas komponen aset tetap jika suatu pengeluaran dapat meningkatkan potensi kegunaan aset di masa yang akan datang.
- 3) penyusunan dan pemasangan kembali, jenis diakui sebagai beban tepat saat kejadian berlangsung.
- 4) perbaikan biasa, jenis ini diakui sebagai beban saat terjadi dan ketika ada perbaikan besar. Diakui sebagai komponen suatu aset tetap jika dinilai dapat meningkatkan kualitas atau kapasitas aset.

2.5 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Pengukuran awal yang telah dilakukan selanjutnya akan dilanjutkan dengan pemilihan model pengukuran setelah pengakuan awal sebagaimana yang terdapat pada PSAK 16 paragraf 29. Terdapat dua model yang dapat dipilih dan diterapkan, yaitu model biaya dan model revaluasi.

1) Model Biaya (*Cost*)

Model aset tetap yang ada diukur sebesar biaya perolehan aset tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

2) Model Revaluasi

Model aset tetap yang nilai wajarnya diukur dengan andal sesuai dengan jumlah revaluasian. Jumlah revaluasian merupakan pengurangan nilai wajar saat tanggal terjadinya revaluasi. Frekuensi dari revaluasi ditentukan atas perubahan nilai wajar aset tetap yang direvaluasi.

Perubahan dalam pengukuran aset tetap tersebut bersifat prospektif dalam kondisi perusahaan hendak mengubah metode kebijakan akuntansi dari model biaya ke kebijakan akuntansi model revaluasi. Prospektif dapat diartikan sebagai perubahan yang dilakukan saat periode perubahan dan setelahnya.

2.6 Penyusutan Aset Tetap

Mengutip dari Kieso et al. (2018) penyusutan aset tetap adalah suatu alokasi biaya aset tetap selama periode berjalan dengan metode yang sistematis dan rasional selama penggunaan aset dapat memberikan manfaat. Penyusutan menjadi konsekuensi ketika aset tetap digunakan, hal ini karena adanya kecenderungan penurunan fungsi (Hasransyah et al., 2018).

Penyusutan merupakan alokasi sistematis terhadap suatu aset tetap berdasarkan jumlah yang dapat disusutkan (*depreciable amount*) selama umur manfaatnya (*useful life*) (Martanti, 2017). Berdasarkan PSAK 16 paragraf 06, penyusutan merupakan alokasi sistematis terhadap jumlah tersusutkan aktiva tetap selama masa ekonomik. Jumlah tersusutkan yang dimaksud adalah biaya atas perolehan maupun jumlah lain yang menjadi pengganti dari biaya perolehan dikurangi dengan nilai residunya.

Dalam PSAK 16 paragraf 55 terdapat pernyataan mengenai penyusutan dari aset tetap dimulai saat aset tetap berada pada lokasi dan posisi yang diinginkan agar siap untuk digunakan. Penghentian penyusutan akan dilakukan lebih awal apabila suatu aset tetap masuk dalam kelompok aset yang dimiliki untuk dijual. Sekalipun aset dihentikan pemakaiannya atau tidak digunakan, penyusutan kalau belum habis disusutkan maka pengakuan masih dilanjutkan.

Pada PSAK 16 paragraf 58, aset tetap berupa tanah umumnya memiliki masa manfaat dari tanah tidak terbatas, maka tidak disusutkan. Namun tanah akan disusutkan dengan pengecualian entitas meyakini keterbatasan dari masa manfaat tanah.

Faktor yang menjadi pengaruh penyusutan berdasarkan Kieso et al. (2018) terbagi menjadi tiga, antara lain:

1) Dasar penyusutan

Dikenal juga sebagai jumlah tersusutkan yang diperoleh dari biaya akuisisi aset sehabis mengurangi nilai sisa asetnya. Pengertian nilai sisa menurut PSAK 16 paragraf 06 merupakan perkiraan atau estimasi nilai pelepasan aset selain memasukan biaya yang dibutuhkan untuk melepaskan aktiva yang akan didapatkan oleh entitas.

2) Umur masa manfaat

Jumlah produksi yang diperkirakan dapat diterima dari aset dan perkiraan periode dari penggunaan aset.

3) Metode Penyusutan

Terdapat beberapa metode yang tercantum dalam 62 PSAK 16. Metode yang dipilih akan menentukan seberapa besar nilai penyusutannya.

2.6.1 Metode Penyusutan

Nilai ekonomis suatu aset tetap selama berjalannya waktu harus dapat dibebankan selama aset tersebut masih memiliki usia ekonomis dengan cara menentukan metode penyusutan yang menjadi konsekuensi ketika aset tetap mengalami penurunan fungsi (Hasransyah et al., 2018).

Metode penyusutan kiranya dapat mencerminkan pola pemakaian dari masa depan masa ekonomik manfaat dari aset. Dalam PSAK 16 paragraf 62, penyusutan terdiri dari tiga macam, antara lain:

1) Metode garis lurus (*straight-line method*)

Metode yang paling sering ditemui dan digunakan oleh berbagai entitas. Perhitungannya akan dipengaruhi oleh estimasi jumlah unit yang dapat diproduksi oleh suatu aset. Metode ini akan menghasilkan total beban yang tetap selama umur manfaat aktiva dan tidak ada perubahan nilai sisa. Berikut ini rumus yang bisa digunakan:

$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan Aset} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat Aset}}$
--

2) Metode saldo menurun (*declining balance method*)

Metode ini merupakan metode yang menghasilkan beban penyusutan yang terus menerus menurun selama umur manfaat. Beban penyusutan bisa didapatkan dengan mengalikan nilai buku (*book value*) dengan tarif penyusutan yang

dinyatakan dalam persentase, akan menjadi dua kali lipat dari persentase metode garis lurus. Berikut ini rumus yang bisa digunakan:

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Nilai Buku Aset} \times \frac{2}{\text{Masa Manfaat Aset}}$$

3) Metode unit produksi (*units-of-output method*)

Metode ini merupakan metode Pembebanan dengan perhitungannya berdasarkan perkiraan atau penggunaan pengeluaran yang akan dihasilkan oleh suatu aset tetap, bukan berdasarkan umur aset tersebut. Untuk aktiva yang mengalami penurunan nilai bersamaan dengan penggunaannya metode ini tepat digunakan. Melalui metode ini, perusahaan akan memperkirakan total unit yang diproduksi dari keseluruhan umur manfaat aset, kemudian akan membagi jumlah yang tersusutkan dengan total unit produksi. Hasil pembagian tersebut adalah beban penyusutan per unit produksi. Berikut ini rumus yang bisa digunakan:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan Aset} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat Aset}} \times \text{Total Unit Produksi}$$

2.7 Penghentian Pengakuan Aset Tetap

Berdasarkan PSAK 16 paragraf 67, penghentian aset tetap terjadi ketika terdapat pelepasan dan ketika manfaat penggunaan ataupun pelepasan yang diinginkan dari aset tetap sudah tidak dapat ditemukan lagi. Berbagai cara yang dapat dilakukan untuk melepas aset tetap, di antaranya yaitu penjualan aset tetap, penghapusan aset tetap dari berbagai rekening yang bersangkutan, disewakan dalam sewa pembiayaan atau dapat disumbangkan, ataupun melakukan pertukaran aset tetap sejenis atau tidak sejenis.

2.8 Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap

2.8.1 Penyajian

Penyajian aset tetap berdasarkan PSAK 1 terdapat dalam laporan posisi keuangan dan akan terlihat dalam neraca. Aktiva tetap disajikan pada bagian aset tidak lancar di laporan posisi keuangan yang dikenal juga dengan laporan perubahan ekuitas. Aset tetap yang dinyatakan dalam laporan keuangan dengan wajar dan benar akan sangat membantu bagian dari manajemen perusahaan untuk memberikan informasi keuangan terpercaya kepada pihak-pihak yang ditujukan, selain itu dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam menentukan kegiatan perusahaan (Martani et al., 2016).

2.8.2 Pengungkapan

Menurut Suwardjono (2014), pengungkapan secara konseptual merupakan bagian keseluruhan dari pelaporan keuangan dan menjadi langkah final dalam proses akuntansi. Di dalam PSAK 16 paragraf 73 dan 74, setiap kelas entitas dari aset tetap di dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) akan mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) dasar pengukuran yang dipakai dalam menentukan berapa jumlah bruto yang tercatat;
- 2) metode penyusutan yang digunakan;
- 3) masa manfaat yang digunakan;
- 4) jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan di awal dan akhir periode;
- 5) rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - a. penambahan;

- b. aset yang dikelompokkan sebagai dimiliki untuk dijual;
 - c. perolehan melalui kombinasi bisnis;
 - d. penurunan atau peningkatan akibat dari revaluasi, maupun rugi penurunan nilai diakui dalam penghasilan komprehensif lain berdasarkan PSAK 48:
Penurunan Nilai Aset;
 - e. kerugian penurunan nilai diakui dalam laba rugi sesuai PSAK 48;
 - f. terdapat pembalikan rugi penurunan nilai pada laba rugi sesuai PSAK 48;
 - g. penyusutan;
 - h. terdapat selisih kurs neto yang muncul saat laporan keuangan dari mata uang fungsional saat dijabarkan menjadi mata uang pelaporan yang lainnya;
 - i. Perubahan lain.
- 6) keberadaan dan jumlah restriksi atas hak milik yang dibatasi terhadap aset yang dijaminakan untuk liabilitas;
- 7) jumlah yang diakui atas pengeluaran dalam pembangunan;
- 8) jumlah komitmen kontraktual untuk perolehan aset tetap;
- 9) jumlah kompensasi terhadap pihak ketiga atas penurunan nilai suatu aset tetap, hilang atau dihentikan yang termasuk dalam laba rugi, kalau tidak diungkapkan secara terpisah dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

Dalam PSAK 16 paragraf 77, menyatakan bahwa perusahaan apabila menyajikan jumlah revaluasian aset tetapnya, mendapatkan syarat-syarat tambahan untuk diungkapkan sesuai yang diatur di PSAK 68 mengenai Pengukuran Nilai Wajar, antara lain sebagai berikut:

- 1) tanggal efektif revaluasi;
- 2) keterlibatan penilai independen;
- 3) untuk setiap kelas aset tetap yang direvaluasi, jumlah tercatat aset seandainya aset tersebut dicatat dengan model biaya;
- 4) surplus revaluasi, yang mengindikasikan perubahan selama periode dan setiap pembatasan distribusi kepada pemegang saham;
- 5) jumlah yang dicatat aset apabila aset menggunakan pencatatan model biaya, untuk kelas-kelas aset tetap yang direvaluasi;
- 6) indikasi perubahan selama periode dan setiap pembatasan distribusi kepada pemegang saham.

PSAK 16 paragraf 75 juga turut mengatur terkait rincian informasi yang dimungkinkan masih berhubungan dengan kebutuhan laporan keuangan sehingga entitas turut serta untuk mengungkapkannya. Rincian informasi yang dimaksud berupa jumlah tercatat dari aset tetap yang dihentikan, masih digunakan atau telah disusutkan penuh, dan termasuk aset tidak dipakai sementara. Nilai wajar aset juga perlu diungkapkan saat ditemukan perbedaan yang dianggap material dengan jumlah tercatat (berlaku untuk model biaya).